

**PELATIHAN MEMBACA PUISI PADA SISWA DI SD NEGERI 99 BENGKULU
SELATAN DESA PADANG LEBAR KECAMATAN PINO**

Loliek Kania Atmaja¹, Ajat Manjato², Jelita Zakaria³, Mahdijaya⁴, Hasmi Suyuthie⁵
^{1,2,3,4,5} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Bengkulu

E-mail: loliekkaniaatmaja@umb.ac.id

E-ISSN 2928 9361
Hal : 33-40

Abstract :

One of the targets of our program in this regard is children in the age range of 8 to 15 years. This is because the results of our identification show that children's exploration abilities are vulnerable at an early age, and their interest and even their knowledge of literacy tends to be minimal. The theory which then becomes the object of our study is the theory of exploration for children, where exploration can then provide opportunities for children to see, understand, feel, and in the end make something that interests them. Besides that, service with this method is carried out with the aim of increasing public awareness, in this case especially children, of the potential that exists in them so that they can develop it at the same time. After the poetry reading training was passed by the children, their condition showed significant progressivity, the self-confidence that at first did not arise is now starting to take shape, the talents and interests that were previously hidden deep inside, are now starting to be boldly recognized by them. Children who are often underestimated by some members of the community are actually able to have a high level of confidence, especially in performing on stage, in front of many audiences.

Keywords: Training, Reading, Poetry

Abstrak:

Salah satu sasaran dari program kami dalam hal ini adalah anak-anak dengan rentang usia 8 hingga 15 tahun. Sebab hasil identifikasi kami menunjukkan rentannya daya eksplorasi anak di usia dini, serta minat bahkan daya kenal anak terhadap literasi cenderung minim. Teori yang kemudian menjadi objek kajian kami adalah teori eksplorasi bagi anak, dimana eksplorasi kemudian dapat memberikan kesempatan pada anak untuk melihat, memahami, merasakan, dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik perhatian mereka. Disamping itu, pengabdian dengan metode ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat, dalam hal ini terutama anak-anak atas potensi yang ada pada mereka hingga sekaligus bisa mengembangkannya. Setelah pelatihan membaca puisi ini dilalui oleh anak-anak kondisi mereka menunjukkan progresivitas yang signifikan, rasa percaya diri yang mulanya tidak timbul kini mulai terbentuk, bakat dan minat yang mulanya masih jauh terpendam, kini mulai dengan berani mereka kenali. Anak-anak yang kerap kali oleh beberapa warga masyarakat disepelkan ternyata mampu memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi terlebih dalam unjuk penampilannya di atas panggung, dihadapan banyak khalayak.

Kata Kunci: Pelatihan, Membaca, Puisi.

Pendahuluan

Membaca pada hakikatnya suatu kegiatan yang melibatkan aktivitas visual, dengan baik karena membacakan puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat merupakan keterampilan yang perlu dilatih.

Membacakan puisi bagi siswa banyak manfaatnya. Terutama untuk mengembangkan ilmu pengetahuan atau wawasan mereka. Kemudian bisa juga untuk mengembangkan emosional mereka. Seperti halnya keterampilan mengekspresikan raut wajah dan gerakan tubuh. Membacakan puisi adalah menyampaikan puisi kepada orang lain, yaitu dengan cara yang indah dan ekspresi yang tepat supaya pendengar memahami maksud dan makna yang terkandung dalam puisi yang dibacakan. Sesuai dengan kutipan di bawah ini: “Membacakan puisi adalah upaya menyampaikan isi puisi, perasaan, dan pikiran yang terkandung dalam puisi kepada orang lain agar mereka memahami dan sanggup menikmati kandungan makna puisi tersebut.

Di samping itu, baca puisi juga merupakan upaya untuk menggugah rasa seni dan menggelitik rasa indah para pendengar” (Atmazaki dan Hasanuddin WS, 1990: 20) Atmazaki dan Hasanuddin WS (1990:21-36) menjelaskan bahwa untuk membacakan puisi secara baik seorang pembaca puisi harus telah memahami makna puisi yang terdapat dalam puisi yang akan dibacanya dan menguasai dari beberapa masalah elementer pembacaan puisi.

Masalah elementer tersebut antara lain memahami puisi, menguasai teknik membacakan puisi, dan kekomunikatifan. Pertama, memahami puisi. Ada beberapa hal yang dapat membantu untuk memahami puisi yaitu memperhatikan judul puisi, memahami setiap kata yang terdapat dalam larik dan bait puisi, baik makna denotatif maupun makna konotatifnya, dan memahami bentuk puisi

yang akan dibacakan. Kedua, menguasai teknik baca puisi. Adapun yang termasuk ke dalam teknik membacakan puisi ini yaitu vokal dan pengucapan, hal ini meliputi kejelasan artikulasi dan kemerduan. Teknik vokalisasi dan pengucapan adalah hal yang amat menentukan berhasil tidaknya dalam pembacaan puisi karena suara yang keluar itulah yang akan menggetarkan sukma pendengar. Vokal dan pengucapan yang tepat membuat pendengar berada dalam puisi yang dibacakan.

Teknik vokal dan pengucapan ini mencakup kejelasan artikulasi dan kemerduan. Kejelasan artikulasi dalam membacakan puisi sangat diperlukan. Satu fonem pun tidak boleh luput dari pembacaan karena hal itu berpengaruh terhadap keindahan pengucapan, sedangkan kemerduan suara menyangkut masalah intonasi antara lain: tekanan dinamik, tekanan tempo, tekanan nada, dan tekanan modulasi. Tekanan dinamik yaitu tekanan keras atau lembut. Pembaca puisi harus mampu membedakan kapan ia harus membaca dengan keras dan kapan pula harus membaca dengan lembut. Tekanan tempo yaitu tekanan cepat atau lambat; kapan harus membaca dengan cepat dan kapan pula harus membaca dengan lambat. Tekanan nada yaitu tekanan tinggi-rendah.

Tekanan-tekanan ini dilakukan tergantung kepada suasana puisi dan intensitas penghayatan pembaca terhadap puisi. Selanjutnya tekanan modulasi yang merupakan perubahan bunyi suara: besar-kecil, bunyi desah, bunyi Guntur, dan lain-lain. Teknik yang selanjutnya, menata gerak dan penampilan. Hal ini meliputi gerak dan mimic. Setiap gerakan dalam membaca puisi lahir dari karena tuntutan puisi dan timbul secara refleks. Kemudian yang harus diperhatikan lagi yaitu pengembangan dan pembinaan klimaks. Pengembangan adalah usaha untuk menjadikan pembacaan puisi semakin menarik.

Pengembangan menjadikan pembacaan tidak datar. Pembinaan klimaks maksudnya, usaha untuk menahan agar tahap-tahap pengembangan berbeda intensitasnya. Pengembangan dapat dilakukan dengan pengucapan dan dapat pula melalui gerakan. Akan tetapi, yang lebih baik perpaduan keduanya serentak. Pengembangan yang dilakukan dengan ucapan dapat menaikkan volume suara, meningkatkan kecepatan pengucapan, dan meninggikan nada suara. Adakalanya juga merendahkan dengan merendahkan, menurunkan, dan memperlambat pengucapan. Apabila pengucapan telah meninggi tetapi diperlukan yang lebih tinggi lagi, sedangkan pembaca tidak mungkin lagi meningkatkan volume suaranya, maka dengan menurunkan suara secara baik justru menimbulkan efek meninggi tersebut. Pengembangan dengan gerak adalah dengan mengubah-ubah posisi anggota tubuh menjadi lebih menonjol. Misalnya dengan tingkat posisi jasmani, berpindah tempat, bergerak tanpa berpindah tempat, berpaling dan dengan air muka. Kemampuan menggunakan hal-hal tersebut secara teratur sesuai dengan emosi puisi akan mendatangkan kesan perkembangan emosi. Teknik baca puisi selanjutnya yaitu pembinaan klimaks.

Pembinaan klimaks hanya terjadi satu kali dalam pembacaan puisi dan ini agak lama. Pembaca puisi harus dapat menahan diri pada setiap tahap-tahap pengembangan menuju klimaks, dan setiap tahap menuju akhir. Pembaca puisi yang tidak mampu menahan diri sebelum klimaks akan kewalahan dalam menciptakan klimaks, dan akhirnya klimaks tidak jelas.

Gerak yang dilakukan sewaktu membacakan puisi yaitu gerak yang tidak dibuat-buat akan tetapi gerak yang wajar dan spontan. Dalam artian, gerak yang dilakukan tidak melebihi dan mengurangi intensitas ucapan. Gerak yang dipilih haruslah beralasan. Apabila tidak ada alasan untuk bergerak lebih baik tidak

bergerak sama sekali. Pilihan gerak amat bergantung kepada kemampuan pembaca. Artinya kapan gerak dilakukan tidak tergantung kepada makna puisi tetapi pada kebiasaan yang dibaca. Adapun gerak yang mendukung ucapan ada tiga jenis gerak. Pertama, gerak yang dilakukan sebelum ucapan. Kedua, gerak yang dilakukan bersama ucapan. Ketiga, gerak yang dilakukan setelah atau yang mengiringi ucapan. Menghasilkan gerak yang tepat, pembaca harus menghilangkan rasa malu, kikuk, dan kaku. Kemudian pembaca juga harus mendalami makna puisi. Apakah puisi yang dibacakan itu puisi sendu, sedih, marah, atau puisi yang dibacakan merupakan puisi yang memerlukan diam, hanya memerlukan perubahan air muka. Teknik baca puisi yang terakhir yaitu komunikatif. Pembaca puisi pada saat membacakan puisi harus mampu berkomunikasi dengan pendengar. Hal ini menuntut pembaca puisi harus mengadakan kontak dengan penonton. Mengadakan kontak dengan penonton dapat dilakukan dengan sekali-kali melihat kepada penonton.

Untuk dapat melakukan hal ini dengan baik, pembaca sebelum tampil membaca puisi berulang-ulang dan kalau perlu menghafal puisi yang akan dibawakannya. Namun dilihat dari realitanya terkadang membacakan puisi di Sekolah, khususnya di SD Negeri 99 Bengkulu Selatan tidak sepenuhnya memenuhi syarat membacakan puisi tersebut. Dilihat dari pengamatan yang telah dilakukan siswa membacakan puisi dengan intonasi mendarat saja. Setiap baris yang mereka lafalkan sama rata saja, tidak ada perbedaan panjang pendeknya kata yang dilafalkan. Kemudian ketika membacakan puisi tidak terlihat ekspresi seperti raut wajah menandakan sedih, gembira, marah, merengut, menangis dan lain sebagainya. Gerakan tubuh juga tidak terlihat seperti halnya gerakan pada tangan, mata, dan lain sebagainya. Bukan

hanya siswanya yang mengalami seperti masalah tersebut, ternyata juga kurang pengetahuan tentang bagaimana membacakan puisi yang benar sesuai dengan ketentuan dalam membacakan puisi.

Dengan adanya pelatihan membacakan puisi tersebut, diharapkan siswa dapat menerapkan kaidah membacakan puisi dengan baik.

Sehingga penulis tertarik untuk melakukan Abdimas tentang “Pelatihan Membaca Puisi Pada Siswa di SD Negeri 99 Bengkulu Selatan Desa Padang Lebar Kecamatan Pino”.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa hal yang menjadi pokok penting dalam dirumuskan masalah yaitu sebagai berikut. Bagaimana pelatihan membaca puisi pada siswa di SD Negeri 99 Bengkulu Selatan desa Padang Lebar kecamatan Pino ?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka secara umum penulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai: Untuk mengetahui pelatihan membaca puisi pada siswa di SD Negeri 99 Bengkulu Selatan desa Padang Lebar kecamatan Pino.

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis dan pembaca yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penulisan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi seluruh siswa dan guru di SD Negeri 99 Bengkulu Selatan yang lebih baik.
 - b. Hasil penulisan ini diharapkan mampu meningkatkan dalam hal membentuk karakter anak melalui dongeng di SD Negeri 99 Bengkulu Selatan.

2. Manfaat praktis

Sedangkan pada manfaat praktisnya yaitu sebagai bahan acuan bagi penulis yang ingin meneliti lebih lanjut, dalam tahap hal yang sama guna untuk menjadikannya sebagai referensi.

Metode Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan abdimas adalah metode deskriptif analitik. Menurut Ratna (2012:53) deskriptif analitik dilakukan dengan cara pendeskripsian fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologi deskriptif dan analisis berarti menguraikan dengan memberikan pemahaman dan penjelasan yang secukupnya. Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat di SD Negeri 99 Bengkulu Selatan adalah Pelatihan, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang membacakan puisi sesuai dengan ketentuannya serta memudahkan siswa dalam mempraktikkan bagaimana membacakan puisi yang baik dan benar sesuai dengan kaidahnya.

Hasil dan Pembahasan

Salah satu sasaran dari program kami dalam hal ini adalah anak-anak dengan rentang usia 8 hingga 15 tahun. Sebab hasil identifikasi kami menunjukkan rentannya daya eksplorasi anak di usia dini, serta minat bahkan daya kenal anak terhadap literasi cenderung minim. Teori yang kemudian menjadi objek kajian kami adalah teori eksplorasi bagi anak, dimana eksplorasi kemudian dapat memberikan kesempatan pada anak untuk melihat, memahami, merasakan, dan pada akhirnya membuat sesuatu yang menarik perhatian mereka. Disamping itu, pengabdian dengan metode ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesadaran masyarakat, dalam hal ini terutama anak-anak atas potensi yang ada pada mereka hingga sekaligus bisa mengembangkannya. Setelah pelatihan membaca puisi ini dilalui oleh anak-anak kondisi mereka menunjukkan progresivitas yang signifikan, rasa percaya diri yang mulanya tidak timbul kini mulai terbentuk, bakat dan minat yang mulanya masih jauh terpendam, kini mulai dengan berani mereka kenali. Anak-anak yang kerap kali oleh beberapa warga masyarakat

disepelkan ternyata mampu memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi terlebih dalam unjuk penampilannya diatas panggung, dihadapan banyak khalayak.

Membaca pada hakikatnya suatu kegiatan yang melibatkan aktivitas visual, dengan baik karena membacakan puisi dengan lafal, intonasi dan ekspresi yang tepat merupakan keterampilan yang perlu dilatih.

Membacakan puisi bagi siswa banyak manfaatnya. Terutama untuk mengembangkan ilmu pengetahuan atau wawasan mereka. Kemudian bisa juga untuk mengembangkan emosional mereka. Seperti halnya keterampilan mengekspresikan raut wajah dan gerakan tubuh. Membacakan puisi adalah menyampaikan puisi kepada orang lain, yaitu dengan cara yang indah dan ekspresi yang tepat supaya pendengar memahami maksud dan makna yang terkandung dalam puisi yang dibacakan. Sesuai dengan kutipan di bawah ini: "Membacakan puisi adalah upaya menyampaikan isi puisi, perasaan, dan pikiran yang terkandung dalam puisi kepada orang lain agar mereka memahami dan sanggup menikmati kandungan makna puisi tersebut.

Di samping itu, baca puisi juga merupakan upaya untuk menggugah rasa seni dan menggelitik rasa indah para pendengar" (Atmazaki dan Hasanuddin WS, 1990: 20) Atmazaki dan Hasanuddin WS (1990:21-36) menjelaskan bahwa untuk membacakan puisi secara baik seorang pembaca puisi harus telah memahami makna puisi yang terdapat dalam puisi yang akan dibacanya dan menguasai dari beberapa masalah elementer pembacaan puisi.

Masalah elementer tersebut antara lain memahami puisi, menguasai teknik membacakan puisi, dan kekomunikatifan. Pertama, memahami puisi. Ada beberapa hal yang dapat membantu untuk memahami puisi yaitu memperhatikan judul puisi, memahami setiap kata yang

terdapat dalam larik dan bait puisi, baik makna denotatif maupun makna konotatifnya, dan memahami bentuk puisi yang akan dibacakan. Kedua, menguasai teknik baca puisi. Adapun yang termasuk ke dalam teknik membacakan puisi ini yaitu vokal dan pengucapan, hal ini meliputi kejelasan artikulasi dan kemerduan. Teknik vokalisasi dan pengucapan adalah hal yang amat menentukan berhasil tidaknya dalam pembacaan puisi karena suara yang keluar itulah yang akan menggetarkan sukma pendengar. Vokal dan pengucapan yang tepat membuat pendengar berada dalam puisi yang dibacakan.

Teknik vokal dan pengucapan ini mencakup kejelasan artikulasi dan kemerduan. Kejelasan artikulasi dalam membacakan puisi sangat diperlukan. Satu fonem pun tidak boleh luput dari pembacaan karena hal itu berpengaruh terhadap keindahan pengucapan, sedangkan kemerduan suara menyangkut masalah intonasi antara lain: tekanan dinamik, tekanan tempo, tekanan nada, dan tekanan modulasi. Tekanan dinamik yaitu tekanan keras atau lembut. Pembaca puisi harus mampu membedakan kapan ia harus membaca dengan keras dan kapan pula harus membaca dengan lembut. Tekanan tempo yaitu tekanan cepat atau lambat; kapan harus membaca dengan cepat dan kapan pula harus membaca dengan lambat. Tekanan nada yaitu tekanan tinggi-rendah.

Tekanan-tekanan ini dilakukan tergantung kepada suasana puisi dan intensitas penghayatan pembaca terhadap puisi. Selanjutnya tekanan modulasi yang merupakan perubahan bunyi suara: besar-kecil, bunyi desah, bunyi Guntur, dan lain-lain. Teknik yang selanjutnya, menata gerak dan penampilan. Hal ini meliputi gerak dan mimik. Setiap gerakan dalam membaca puisi lahir dari karena tuntutan puisi dan timbul secara refleksi. Kemudian yang harus diperhatikan lagi yaitu pengembangan dan pembinaan klimaks. Pengembangan

adalah usaha untuk menjadikan pembacaan puisi semakin menarik.

Pengembangan menjadikan pembacaan tidak datar. Pembinaan klimaks maksudnya, usaha untuk menahan agar tahap-tahap pengembangan berbeda intensitasnya. Pengembangan dapat dilakukan dengan pengucapan dan dapat pula melalui gerakan. Akan tetapi, yang lebih baik perpaduan keduanya serentak. Pengembangan yang dilakukan dengan ucapan dapat menaikkan volume suara, meningkatkan kecepatan pengucapan, dan meninggikan nada suara. Adakalanya juga merendahkan dengan merendahkan, menurunkan, dan melambatkan pengucapan. Apabila pengucapan telah meninggi tetapi diperlukan yang lebih tinggi lagi, sedangkan pembaca tidak mungkin lagi meningkatkan volume suaranya, maka dengan menurunkan suara secara baik justru menimbulkan efek meninggi tersebut. Pengembangan dengan gerak adalah dengan mengubah-ubah posisi anggota tubuh menjadi lebih menonjol. Misalnya dengan tingkat posisi jasmani, berpindah tempat, bergerak tanpa berpindah tempat, berpaling dan dengan air muka. Kemampuan menggunakan hal-hal tersebut secara teratur sesuai dengan emosi puisi akan mendatangkan kesan perkembangan emosi. Teknik baca puisi selanjutnya yaitu pembinaan klimaks.

Pembinaan klimaks hanya terjadi satu kali dalam pembacaan puisi dan ini agak lama. Pembaca puisi harus dapat menahan diri pada setiap tahap-tahap pengembangan menuju klimaks, dan setiap tahap menuju akhir. Pembaca puisi yang tidak mampu menahan diri sebelum klimaks akan kewalahan dalam menciptakan klimaks, dan akhirnya klimaks tidak jelas.

Gerak yang dilakukan sewaktu membacakan puisi yaitu gerak yang tidak dibuat-buat akan tetapi gerak yang wajar dan spontan. Dalam artian, gerak yang dilakukan tidak melebihi dan mengurangi intensitas ucapan. Gerak

yang dipilih haruslah beralasan. Apabila tidak ada alasan untuk bergerak lebih baik tidak bergerak sama sekali. Pilihan gerak amat bergantung kepada kemampuan pembaca. Artinya kapan gerak dilakukan tidak tergantung kepada makna puisi tetapi pada kebiasaan yang dibaca. Adapun gerak yang mendukung ucapan ada tiga jenis gerak. Pertama, gerak yang dilakukan sebelum ucapan. Kedua, gerak yang dilakukan bersama ucapan. Ketiga, gerak yang dilakukan setelah atau yang mengiringi ucapan. Menghasilkan gerak yang tepat, pembaca harus menghilangkan rasa malu, kikuk, dan kaku. Kemudian pembaca juga harus mendalami makna puisi. Apakah puisi yang dibacakan itu puisi sendu, sedih, marah, atau puisi yang dibacakan merupakan puisi yang memerlukan diam, hanya memerlukan perubahan air muka. Teknik baca puisi yang terakhir yaitu komunikatif. Pembaca puisi pada saat membacakan puisi harus mampu berkomunikasi dengan pendengar. Hal ini menuntut pembaca puisi harus mengadakan kontak dengan penonton. Mengadakan kontak dengan penonton dapat dilakukan dengan sekali-kali melihat kepada penonton.

Untuk dapat melakukan hal ini dengan baik, pembaca sebelum tampil membaca puisi berulang-ulang dan kalau perlu menghafal puisi yang akan dibawakannya. Namun dilihat dari realitanya terkadang membacakan puisi di Sekolah, khususnya di SD Negeri 99 Bengkulu Selatan tidak sepenuhnya memenuhi syarat membacakan puisi tersebut. Dilihat dari pengamatan yang telah dilakukan siswa membacakan puisi dengan intonasi mendatar saja. Setiap baris yang mereka lafalkan sama rata saja, tidak ada perbedaan panjang pendeknya kata yang dilafalkan. Kemudian ketika membacakan puisi tidak terlihat ekspresi seperti raut wajah menandakan sedih, gembira, marah, merengut, menangis dan lain sebagainya. Gerakan tubuh juga tidak

terlihat seperti halnya gerakan pada tangan, mata, dan lain sebagainya. Bukan hanya siswanya yang mengalami seperti masalah tersebut, ternyata gurunya juga kurang pengetahuan tentang bagaimana membacakan puisi yang benar sesuai dengan ketentuan dalam membacakan puisi.

Dengan adanya pelatihan membacakan puisi tersebut, diharapkan siswa dapat menerapkan kaidah membacakan puisi dengan baik. Membacakan puisi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca puisi didepan umum dengan lafal yang benar, intonasi yang indah, dan ekspresi yang benar.

Namun, kenyataan di lapangan, khususnya siswa di SD Negeri 99 Bengkulu Selatan tidak membacakan puisi dengan menerapkan syarat atau kaidah membacakan puisi. Seperti tidak membacakan puisi dengan lafal kata yang benar. Membacakan puisi tidak menggunakan intonasi yang indah. Membacakan puisi tidak mengekspresikan dengan benar. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka diberikan pelatihan tentang membacakan puisisesuai dengan kaidah/syaratnya. Tujuan dalam pengabdian ini adalah untuk melatih siswa membaca puisi dengan lafal yang benar, intonasi yang indah, dan ekspresi yang benar. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode pelatihan. Hasil dalam pengabdian ini adalah siswa dapat membacakan puisi dengan lafal yang benar, intonasi yang indah, dan siswa dapat membacakan puisi dengan ekspresi yang benar.

Tabel 1

No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Senin	Pelaksanaan kegiatan pelatihan membaca puisi pada siswa di SD Negeri 99	SD Negeri 99 Bengkulu Selatan

		Bengkulu Selatan desa Padang Lebar kecamatan Pino	
2	Selasa	Melanjuti kegiatan pelatihan membaca puisi pada siswa di SD Negeri 99 Bengkulu Selatan desa Padang Lebar kecamatan Pino	SD Negeri 99 Bengkulu Selatan



Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan pelatihan membaca puisi pada siswa di SD Negeri 99 Bengkulu Selatan desa Padang Lebar kecamatan Pino



Gambar 2. Pelaksanaan kegiatan pelatihan membaca puisi pada siswa di SD Negeri 99 Bengkulu Selatan desa Padang Lebar kecamatan Pino.



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan pelatihan membaca puisi pada siswa di SD Negeri 99 Bengkulu Selatan desa Padang Lebar kecamatan Pino

Kesimpulan dan Saran

Membacakan puisi merupakan salah satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan membaca puisi didepan umum dengan lafal yang benar, intonasi yang indah, dan ekspresi yang benar. Namun, kenyataan di lapangan, khususnya siswa di SD Negeri 99 Bengkulu Selatan tidak membacakan puisi dengan menerapkan syarat atau kaidah membacakan puisi. Seperti tidak membacakan puisi dengan lafal kata yang benar. Membacakan puisi tidak menggunakan intonasi yang indah. Membacakan puisi tidak mengekspresikan dengan benar. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka diberikan pelatihan tentang membacakan puisisesuai dengan kaidah/syaratnya. Tujuan dalam pengabdian ini adalah untuk melatih siswa membaca puisi dengan lafal yang benar, intonasi yang indah, dan ekspresi yang benar. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode pelatihan. Hasil dalam pengabdian ini adalah siswa dapat membacakan puisi dengan lafal yang benar, intonasi yang indah, dan siswa dapat membacakan puisi dengan ekspresi yang benar.

Daftar Pustaka

Anwar, Chairul.2014. Hakikat Manusia dalam Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis. Yogyakarta: SUKA Press.

Munandar dan Utami. 2014. Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.Jakarta: Rhineka Cipta

Rachmawati dan Kurniati. 2017. Strategi Pengembangan Kreativitas Anak. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. Menulis Karya Ilmiah. Surabaya: Airlangga University Press.

Winardi, Gunawan. 2002. Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah. Bandung: Akatiga.

Yeni Rahmawati. 2017. Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak. Jakarta: Kencana.